

ANALISIS RINGKAS CEPAT

No. 01/arc.PKA/I/2020

PERMASALAHAN SAVING PLAN
BANCASSURANCE JIWasRAYA

PUSAT KAJIAN ANGGARAN
BADAN KEAHLIAN
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA

RINGKASAN PERMASALAHAN SAVING PLAN BANCASSURANCE JIWASRAYA¹

I. Informasi Umum Js Saving Plan

Saving Plan Bancassurance atau JS Saving Plan yang pertama kali diperkenalkan pada 2013 merupakan produk asuransi jiwa sekaligus investasi yang ditawarkan melalui perbankan atau bancassurance.

Produk *bancassurance* ini masa asuransinya adalah 5 tahun, tetapi masa investasinya 1 tahun yang artinya setiap tahun jatuh tempo dan harus dibayar kecuali nasabah meminta diperpanjang. Jadi meskipun sudah jatuh tempo 1 tahun, masa proteksi asuransi terhadap kecelakaan masih terus berlangsung sampai tahun ke 5. Namun jika terjadi risiko di masalah investasi, maka akan dibayarkan sesuai nilai asuransinya.

Perusahaan menjanjikan *return* yang tinggi kepada pemegang polis antara 2,5% sampai dengan 6,25% di atas bunga deposito Bank Himbara dan Obligasi Pemerintah. Sehingga pada saat pasar bergejolak, investor mulai mempertanyakan *underlying* investasi keuangan perusahaan.

Pendapatan premi *saving plan bancassurance* terus mengalami peningkatan sejak tahun 2012 sebesar Rp0,82 triliun menjadi Rp16,54 triliun di tahun 2017. Pada tahun 2017 tersebut, total porsi pendapatan premi perusahaan yang mencapai 75,3% dari produk *saving plan bancassurance* yang bersifat hutang. Sementara likuiditas perusahaan tidak siap dan tidak bisa terbayarkan. Per September 2019, terdapat total 17.403 pemegang polis *saving plan bancassurance* yang merepresentasikan angka yang tinggi dalam hutang perusahaan yang statusnya masih *pending*.

Per November 2019, total liabilitas saving plan Jiwasraya mencapai Rp15,75 triliun. Program *roll over* atau perpanjangan polis nasabah yang dilakukan hingga 30 November 2019 hanya 4.306 polis (24,75%) dengan nilai Rp4,25 triliun. Sehingga polis yang mengalami penundaan pembayaran mencapai 13.095 polis sebesar Rp11,50triliun.

¹ Disusun oleh Hikmatul Fitri, Ervita Luluk Zahara, Adhi Prasetyo Satriyo Wibowo, dan Robby Alexander Sirait, Analisis APBN di Pusat Kajian Anggaran Badan Keahlian DPR RI. Ringkasan ini disusun berdasarkan sumber dari penjelasan Direksi pada RDP dengan Komisi VI DPR RI dan beberapa sumber lainnya.

II. Mekanisme Kerjasama JS Saving Plan Dengan Bank

Kerja sama *bancassurance* adalah aktivitas kerja sama antara bank dengan perusahaan asuransi dalam rangka memasarkan produk asuransi melalui bank. Kerja sama *bancassurance* dengan bank dibagi ke dalam 3 kelompok, yaitu referensi, distribusi, dan integrasi.

1. **Referensi** dibagi ke dalam Referensi dalam Rangka Produk Bank dan Referensi Tidak dalam Rangka Produk Bank. Referensi dalam Rangka Produk Bank yaitu dimana bank merekomendasikan produk asuransi yang menjadi persyaratan untuk memperoleh suatu produk perbankan kepada nasabah dengan bank memperoleh *fee base income*. Sedangkan Referensi Tidak dalam Rangka Produk Bank yaitu dimana bank mereferensikan produk asuransi yang tidak menjadi persyaratan untuk memperoleh suatu produk perbankan kepada nasabah. Bank memperoleh *fee base income* dan komisi *referral* untuk pemberi referensi dan perusahaan asuransi menempatkan tenaga spesialis di bank.
2. **Distribusi**, yaitu bank berperan memasarkan produk asuransi dengan cara memberikan penjelasan mengenai produk asuransi secara langsung kepada nasabah. Bank memperoleh *fee base income* atas pemasaran produk melalui tenaga pemasar dan jaringannya.
3. **Integrasi**, yaitu bank berperan memasarkan produk asuransi kepada nasabah dengan cara melakukan modifikasi dan/atau menggabungkan produk asuransi dan produk bank. Bank memperoleh *fee base income* atas pemasaran produk.

III. Akar Masalah JS Saving Plan Dan Pola Investasi PT.Jiwasraya (Persero)

Akar permasalahan yang menyebabkan terjadinya penundaan pembayaran atau ketidakmampuan perusahaan untuk membayar klaim yang jatuh tempo, bersumber dari beberapa hal yang kompleks di perusahaan yang berkaitan dengan masalah aset dan liabilitas perusahaan. **Pertama**, adanya masalah dalam produk investasi yang digabung dengan proteksi asuransi kecelakaan yang dijual melalui *bancassurance* melalui 9 bank. Masalah utamanya adalah ketika produk ini diluncurkan membutuhkan likuiditas yang tinggi, tetapi ketika imbal hasil (*return*) yang dijanjikan kepada nasabah sangat tinggi yang pada kenyataannya tidak bisa di-*cover* oleh hasil investasi. Produk

saving plan ditawarkan dengan *guaranteed return* sebesar 9%-13% selama tahun 2013-2018 dengan periode pencairan tiap tahun, sedangkan kondisi pasar pada saat itu jauh lebih rendah dari itu.

Kedua, permasalahan investasi yang ditempatkan pada instrumen saham atau reksadana saham. Dimana Jiwasraya banyak melakukan investasi pada *high risk asset* untuk mengejar *high return*, namun memilih saham dengan kualitas tidak baik. Komposisi Portofolio Investasi Jiwasraya per 2018 adalah sebagai berikut : lebih dari 50 persen ditempatkan pada saham dengan kualitas rendah atau reksadana, 15 persen pada instrumen BI, *Bond* BUMN, dan *Coorporate Bond* Non BUMN (*Investment Grade*), 15 persen pada *Government Bond* dan kurang dari 5 persen pada depositio dan cash. Investasi pada saham dan reksadana tersebut ditempatkan pada instrumen yang beresiko tinggi dan tidak liquid.

Ketiga, adanya *window dressing* atau penyajian *balance sheet* yang *overstated* di sisi aset tetapi *understated* disisi liabilitas. Dimana modusnya adalah saham yang *overprice* dibeli oleh Jiwasraya kemudian dijual pada harga negosiasi (di atas harga perolehan) kepada Manajer Investasi, untuk kemudian dijual kembali oleh Jiwasraya.

Keempat, adanya tekanan likuiditas dari produk *saving plan*. Dimana ada penurunan kepercayaan nasabah terhadap produk *saving plan* yang menyebabkan penurunan penjualan dimana klaim secara signifikan meningkat ke 51% hingga 85% sementara itu tidak ada *backup* aset yang cukup memenuhi kewajiban.

Permasalahan tersebut mengakibatkan terjadi tekanan likuiditas dan melemahnya solvabilitas perusahaan. Tekanan likuiditas dimana mayoritas aset investasi yang dimiliki saat ini tidak memiliki nilai dan illiquid, terjadinya penurunan pendapatan premi dan investasi serta meningkatnya nilai klaim manfaat.

Melemahnya solvabilitas dimana nilai aset tidak sesuai dengan nilai pasar (harus dilakukan *impairment aset*), negatif likuiditas sebesar IDR23,92 triliun dan negatif *Risk Base Capital (RBC)*² sebesar 805% per September 2019.

² RBC merupakan rasio solvabilitas yang menunjukkan kesehatan keuangan perusahaan asuransi.

IV. Kondisi Kinerja Keuangan PT.Jiwasraya (Persero)

Dari tiga laporan keuangan (laporan keuangan Audited per periode Desember 2017 serta *home statement* per periode Desember 2018 dan 30 September 2019), dapat diperoleh informasi bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya semakin rendah dan terus menurun tiap tahun. Hal ini dapat dilihat dari jumlah liabilitas yang terus meningkat setiap tahun dan jumlah ekuitas yang terus menurun bahkan minus pada 3 periode keuangan.

Berdasarkan ketiga laporan keuangan tersebut diatas, rasio solvabilitas (Risk Based Capital/RBC) perusahaan terus mengalami penurunan, dimana 123% pada 2017, menjadi - 282% pada 2018 dan terakhir -805% di akhir September 2019. Kondisi ini sudah tidak memenuhi minimum nilai solvabilitas internal yang ditetapkan Otoritas Jasa Keuangan yakni paling rendah sebesar 120%³. Hal ini juga menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin tidak sehat setiap tahunnya, jika dibandingkan dengan RBC perusahaan asuransi lain seperti Prudential yang pada tahun 2018 sebesar 746% atau dengan Jasa Raharja sebesar 291% per 30 September 2019.

Rendahnya RBC Jiwasraya tentu saja berimbas terhadap jumlah profit yang dihasilkan pada 3 (tiga) tahun terakhir yang menunjukkan tren yang terus menurun. Capaian ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang kurang baik dan perusahaan dalam zona bahaya karena mengalami kerugian setiap tahunnya.

Dalam laporan keuangan per September 2019, jumlah asset yang dimiliki Jiwasraya hanya Rp25,68 triliun sedangkan kewajiban mencapai Rp49,6 triliun sehingga ekuitas Jiwasraya minus Rp23,92 triliun. Kemudian Jiwasraya juga menghadapi potensi penurunan asset sebesar Rp6,21 triliun dan kebutuhan untuk menutupi *insolvency* sebesar Rp2,76 triliun yang terjadi pada tahun 2014. Dengan demikian, Jiwasraya membutuhkan dana sebesar Rp32,89 triliun untuk meningkatkan nilai RBC ke angka 120%.

³ Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 71/POJK.05/2016 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi

V. Business Plan Skema Penyehatan Keuangan Perusahaan PT. Jiwasraya (Persero)

Sebagai upaya penanganan keluhan nasabah, dalam RDP 16 Desember 2019 Jiwasraya menyampaikan telah melakukan beberapa upaya seperti:

- a. Membentuk *Task Force* internal Layanan Nasabah Bancassurance;
- b. Penanganan bersama dengan bank mitra;
- c. Komunikasi langsung dengan pemegang polis dan komunitasnya;
- d. Koordinasi lintas instansi (Kementerian BUMN, OJK, Sekretariat Negara, Menko Perekonomian dan Menko Maritim)

Dalam upaya memulihkan kembali kondisi keuangan perusahaan agar dapat mengoperasikan perusahaan dalam keadaan baik dan optimal, PT. Jiwasraya (Persero) menempuh usaha untuk memperoleh pendanaan, yang nantinya secara business plan tersebut diharapkan mampu mengembalikan kesehatan keuangan perusahaan. Adapun langkah-langkah yang direncanakan untuk memperoleh pendanaan bagi PT. Jiwasraya (Persero) meliputi:

- a. Aksi Korporasi
 - ✓ Pendanaan melalui pembentukan Jiwasraya Putra (yang disambungkan ke BTN, Telkomsel, Pegadaian, KAI, dan Jiwasraya) yang sebagian besar atau seluruh kepemilikan Jiwsa Sraya akan dilepas kepada strategic investor.
 - ✓ Pendanaan dalam bentuk penerimaan pinjaman subordinasi (*Subordinate Debt*) dari entitas holding asuransi BUMN (yang proses pembentukannya telah berjalan).
 - ✓ Pendanaan dalam bentuk perolehan financial *reinsurance* dari investor eksternal berbasis portofolio proteksi ritel yang diwadahi skema unit link, dibantu dan difasilitasi oleh Indonesia Re.
 - ✓ Transfer portofolio sehat kepada perusahaan Asuransi Jiwa lainnya. Rencana korporasi ini sejalan dengan rencana penyehatan perusahaan yang telah disetujui oleh pemegang saham dan regulator, serta mendapat dukungan lembaga-lembaga terkait
- b. Optimalisasi Aset Properti

Optimalisasi aset properti dalam bentuk pelepasan aset baik yang berbentuk rumah tinggal, gedung kantor maupun tanah serta dalam bentuk

pemberdayaan aset-aset lainnya bekerjasama dengan BUMN, BUMD, dan pihak swasta. Inisiatif optimalisasi aset properti ini sejalan dengan rencana penyehatan perusahaan yang telah disetujui oleh pemegang saham dan telah berjalan.

c. Restrukturisasi Bisnis Korporasi

- ✓ Konversi skema-skema program pensiun manfaat pasti (Tunjangan Hari Tua, Jaminan Hari Tua, Siharta, Arthadana, dan Dwiguna-dwiguna lainnya) yang telah diberlakukan sejak sebelumnya di nasabah-nasabah korporasi BUMN dan Anak BUMN menggunakan suku bunga investasi yang tinggi, menjadi skema program pensiun iuran pasti menggunakan bunga investasi referensi.
- ✓ Penambahan asuransi kematian pegawai dengan manfaat kematian sebesar 3 tahun gaji ke seluruh korporasi BUMN dan Anak BUMN, baik dalam bentuk penambahan ke skema program pensiun berbentuk asuransi kematian tahunan yang berdiri sendiri.
- ✓ Close monitoring terhadap proses collection atas invoice bisnis korporat yang telah disepakati bersama antara Jiwasraya dan pemegang saham polis korporat.

d. Restrukturisasi dan Revitalisasi Bisnis Ritel

- ✓ Menjual produk-produk ritel (proteksi berwadah unit link, anuitas, dwiguna dengan premi tunggal dan kontrak jangka pendek, DPLK) ke pegawai korporasi BUMN dan Anak BUMN secara worksite marketing (dijual secara ritel oleh pegawai Jiwasraya di lingkungan kantor BUMN dan Anak BUMN).
- ✓ Di sisi ritel memimpin Agency Jiwasraya menjual secara penuh manfaat proteksi (kematian, kematian karena kecelakaan, penyakit kritis, rawat inap rumah sakit, program kas rumah sakit, cacat total permanen, dan lain-lain) menggunakan wadah skema unit link dan melakukan rekrutmen sales force secara agresif.